

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA MELALUI BUKU *KHAZANAH PANTUN INDONESIA* KARYA P. OKTAVIANAWATI
SEBAGAI MATERI AJAR BIPA**

Fahrus Refendi¹, Azizatul Qolbi²
fahrus.refendi.2402118@studens.um.ac.id¹

Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang¹²

ABSTRAK

Info Artikel
Diterima:
Desember 2026

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

Bahan ajar bahasa Indonesia perlu dikembangkan supaya bisa merangsang minat dan motivasi para pebelajar BIPA. Salah satu pendekatan kreatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran BIPA adalah melalui pendekatan sastra dan kebudayaan melalui buku *Khazanah Pantun Indonesia* karya P. Oktavianawati. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pola-pola pembelajaran yang inovatif melalui media pantun bagi para pebelajar BIPA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif yang diterapkan dalam kajian ini berguna untuk menjabarkan teknik analisis serta mengungkap makna-makna filosofis yang terkandung dalam kumpulan pantun *Khazanah Pantun Indonesia* karya P. Oktavianawati. Buku *Khazanah Pantun Indonesia* karya P. Oktavianawati memiliki relevansi dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan literasi sastra, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan menjelaskan teknik pemanfaatan pantun sebagai materi ajar BIPA. Secara khusus menjelaskan bagaimana memanfaatkan pantun sebagai materi yang menyenangkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, buku *Khazanah Pantun Indonesia* layak diposisikan sebagai bahan ajar alternatif yang kontekstual dan berorientasi budaya dalam pembelajaran BIPA

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Pantun.

ABSTRACT

The development of Indonesian language teaching materials is essential to foster interest and motivation among learners of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). This study explores a creative alternative in BIPA instruction through a literary and cultural approach by employing Khazanah Pantun Indonesia by P. Oktavianawati. Using a qualitative method, this research aims to present innovative instructional models by incorporating pantun as a pedagogical medium. The qualitative approach enables the researcher to describe analytical techniques and reveal the philosophical meanings embedded in the pantun texts. The study highlights the relevance of Oktavianawati's work in internalizing local cultural values through literary literacy, particularly within BIPA contexts. This research also explains the practical application of pantun in developing four core language skills: listening, speaking, reading, and writing. Findings indicate that Khazanah Pantun Indonesia serves as a viable alternative teaching resource that is both culturally grounded and contextually relevant in enhancing BIPA learning experiences.

Keywords: Teaching Material, Local Wisdom, Pantun.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan luar biasa dalam hal tradisi, budaya dan bahasa. Kekayaan ini menjadi salah satu daya tarik utama yang dapat digunakan untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, sehingga dapat menarik wisatawan, baik yang datang untuk berwisata, mempelajari seni, maupun kebudayaan Indonesia. Seiring dengan waktu, posisi Indonesia dalam hubungan internasional semakin kuat (Ivan, 2024). Dengan hal itu perlu mengenalkan berbagai macam kebudayaan Indonesia kepada masyarakat dunia.

Selain itu, letak geografis Indonesia yang strategis serta peranannya yang penting di mata negara-negara lain telah meningkatkan minat orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyelenggaraan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi sangat penting (Astuti, 2018). Program ini dirancang untuk mengakomodasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (*novice*), menengah (*intermediate*), dan mahir (*advanced*).

Pembelajaran bahasa dan materi ajar bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan perencanaan yang terarah dan matang. Pengelolaan materi dalam pembelajaran BIPA tidaklah sederhana, karena perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kebutuhan pembelajar dan proporsi materi yang harus diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Mulyaningsih, 2023). Oleh karena itu, pemilihan materi ajar harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar dapat memenuhi kebutuhan spesifik para pembelajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan.

Salah satu pendekatan kreatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran BIPA adalah melalui pendekatan sastra dan kebudayaan. Mempelajari bahasa pada dasarnya adalah mempelajari dan mengkaji budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan pembelajar pada struktur bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya Indonesia. (Suyitno, 2017). Salah satu unsur penting yang dapat dibahas dalam konteks sastra dan kebudayaan adalah kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra.

Sastra memiliki keterkaitan yang erat dan tidak terpisahkan dengan budaya, karena karya sastra pada dasarnya merupakan representasi atau dokumentasi terhadap realitas kehidupan budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Setiap bentuk ekspresi dalam karya sastra mencerminkan dinamika sosial, nilai-nilai, dan pandangan hidup suatu komunitas. (Laily, 2022). Dalam khazanah sastra yang dikenal luas oleh masyarakat, terdapat beragam bentuk seperti novel, puisi, drama, dongeng dan legenda, serta pantun. Keseluruhan jenis karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan penyampaian nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang bersifat terikat, biasanya terdiri atas empat baris dalam satu bait, dengan pola rima akhir a-b-a-b. Setiap bait pantun terdiri dari dua bagian, yakni bagian sampiran pada dua baris pertama dan bagian isi atau maksud pada dua baris berikutnya. Variasi pantun juga dapat ditemukan dalam bentuk dua baris, enam baris, dua belas baris, atau dalam bentuk pantun berkait (Zakaria, 2017; Ahmad 2017). Berdasarkan fungsinya, pantun memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai positif yang berdampak pada kehidupan masyarakat tradisional. Tradisi berpantun dalam masyarakat tersebut mencerminkan kecerdasan intelektual dan akal budi masyarakat pada zamannya.

Oleh sebab itu, kajian yang menggunakan buku yang berjudul *Khazanah Pantun Indonesia* Karya P. Oktavianawati sebagai media alternatif pembelajaran BIPA yang sejauh ini belum ada yang menggarap sebelumnya sehingga dianggap masih orisinal.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai pengenalan budaya asli Indonesia yang dapat memberikan kesan yang menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. Penelitian yang serumpun juga pernah ditulis oleh Hasanah (2022), penelitian tersebut dinilai unik karena menggunakan dangdut koplo sebagai media ajarnya. Pembelajaran budaya pantun merupakan langkah mengenalkan budaya Indonesia ke masyarakat dunia. Selain itu pembelajaran berbasis pantun bisa juga dijadikan diplomasi budaya selain ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan teknik pemanfaatan pantun sebagai materi ajar BIPA. Secara khusus menjelaskan bagaimana memanfaatkan pantun sebagai materi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal tersebut, pembelajar BIPA diajak untuk belajar memahami karakter dan budaya Indonesia melalui pantun. Berdasarkan seluruh narasi yang telah dipaparkan, peneliti bertujuan untuk memberikan bahan ajar yang inovatif dan solutif guna meningkatkan belajar para pembelajar BIPA khususnya di level C1 dan C2.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif yang diterapkan dalam kajian ini menjabarkan teknik analisis, mengkaji makna konotasi serta mengungkap makna-makna filosofis yang terkandung dalam kumpulan pantun Khazanah Pantun Indonesia Karya P. Oktavianawati untuk dijadikan materi ajar BIPA. Oleh sebab itu, penelitian ini menarasikan data-data konkret deskriptif dari kumpulan pantun Khazanah Pantun Indonesia Karya P. Oktavianawati.

Kajian ini termasuk dalam penelitian pustaka berupa buku kumpulan pantun. Sumber data yang digunakan pada kajian ini berupa studi dokumen. Dalam kajian ini peneliti menggunakan teknik simak. Untuk menganalisis data penelitian terdiri dari tiga tahapan: pengumpulan data, interpretasi data, reduksi data dan penyajian data. Langkah terakhir yaitu menerapkan teknik catat dan klasifikasi data guna menyimpulkan hasil dari studi pustaka yang telah dibaca.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan-pesan budaya yang termaktub dalam buku Khazanah Pantun Indonesia Karya P. Oktavianawati memuat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Pantun merupakan media untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat kebajikan. Melalui pantun, sifat-sifat kemanusiaan yang belum bisa dijangkau oleh peran guru, orang tua ataupun masyarakat diharapkan bisa menembus tirai-tirai perasaan pembacanya. Sehingga melalui pantun, sikap, moral serta sopan dan santun bisa diajarkan melalui tradisi berpantun. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada isi yang ingin disampaikan penulis, sehingga sampiran pada penelitian ini tidak diulas.

a. Pantun Persahabatan

Pantun persahabatan merupakan ekspresi puitis untuk menarasikan perasaan sukacita dan kehangatan emosional. Pantun ini kerap merepresentasikan perasaan yang mendalam—baik berupa kesedihan maupun kebahagiaan dan kegembiraan (Haryadi, 2024). Lebih dari sekadar berfungsi sebagai sarana pelipur lara, pantun persahabatan juga menjadi medium untuk mengungkapkan pengalaman emosional sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial dalam konteks hubungan antarindividu. Nilai-nilai seperti keakraban, kesetiaan, empati, dan penghargaan terhadap ikatan sosial terwujud dalam isi pantun persahabatan.

Melalui bahasa yang ritmis dan simbolik, pantun mampu menyampaikan pesan secara estetis sekaligus membentuk pemahaman budaya yang berakar pada pengalaman kolektif

masyarakat (Asyhadah, 2025). Oleh karena itu, pantun persahabatan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai budaya, khususnya dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa serta budaya Indonesia.

Tinggi batang pohon jambu
Tumbuh di sisi pohon mangga
Engkau dan aku adalah Satu
Bersahabat dalam suka dan duka
(Oktavianawati, 2020: 32)

Dua baris pertama pantun, tinggi batang pohon jambu/tumbuh di sisi pohon mangga, secara simbolik menggambarkan harmoni dalam keberbedaan atau koeksistensi damai antara dua unsur yang berlainan. Walaupun pohon jambu dan pohon mangga berbeda dalam jenis, bentuk, dan hasil buahnya, keduanya tetap mampu tumbuh berdampingan dalam satu ruang tanpa saling mengganggu atau mendominasi. Simbol ini mencerminkan kehidupan sosial manusia yang secara alami terdiri atas keragaman etnis, agama, budaya, latar belakang sosial, dan karakter pribadi. Keragaman tersebut tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan seimbang. Sebaliknya, perbedaan justru menjadi kekuatan yang dapat saling melengkapi dan memperkaya dinamika kebersamaan dalam suatu komunitas sosial.

Lebih lanjut, pohon jambu dan pohon mangga dalam sampiran pantun ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol perbedaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian. Dalam sebuah lingkungan yang sehat dan mendukung, keduanya dapat tumbuh dengan baik, serupa dengan individu-individu dalam masyarakat yang menghargai prinsip inklusivitas dan keterbukaan. Metafora ini mengajarkan bahwa persatuan yang sejati tidak mengharuskan adanya keseragaman, melainkan membutuhkan keterbukaan pikiran dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai suatu berkah.

Sementara itu, baris ketiga dan keempat, Engkau dan aku adalah satu/Bersahabat dalam suka dan duka, menyampaikan pesan utama pantun ini mengenai persatuan dan kesetiaan dalam hubungan antarpersonal, khususnya dalam konteks persahabatan. Frasa adalah satu menggambarkan bahwa hubungan persahabatan yang ideal melampaui sekadar ikatan formal atau lahiriah, dan telah mencapai tingkat kedekatan emosional serta spiritual yang mendalam, di mana kedua individu merasa terhubung dalam kesatuan batin yang utuh. Dari perspektif sosiologis dan psikologis, hal ini mencerminkan adanya ikatan afektif yang kuat, yang menjadikan teman bukan hanya sebagai seorang kenalan, tetapi sebagai bagian integral dari identitas dan dukungan emosional yang signifikan.

Kata engkau dalam baris pertama pantun ini merujuk pada orang kedua jamak. Simbol penyatuan yang terjadi antara engkau dan tokoh aku merupakan sebuah metafora yang terdapat pada larik ketiga. Simbol persahabatan sering kali menggambarkan suatu hubungan yang penuh kebahagiaan dan keharmonisan. Persahabatan ditandai dengan adanya saling membantu dan mendukung, terutama ketika salah satu pihak mengalami kesulitan atau kesusahan. Hal ini mencerminkan inti dari sebuah hubungan persahabatan yang sejati, yakni kepedulian dan solidaritas di antara individu-individu yang terlibat.

Frasa dalam suka dan duka memperkuat makna pantun ini dengan menekankan nilai kesetiaan dan komitmen dalam hubungan persahabatan. Persahabatan yang sejati tidak bergantung pada keadaan atau keuntungan sementara; hubungan ini terjalin dan bertahan dalam berbagai situasi, baik saat kebahagiaan hadir maupun ketika kesulitan menghadang. Nilai ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena mencerminkan solidaritas, empati, dan kepedulian yang bersifat langgeng. Di tengah kehidupan modern yang

serba cepat dan individualistis, makna ini menjadi semakin relevan, mengingatkan kita bahwa kualitas hubungan manusia terletak pada kemampuan untuk saling mendukung dan memperkuat satu sama lain di setiap fase kehidupan (Rohmah, 2023).

Persahabatan yang sejati tidak hanya diukur dari kesenangan bersama, tetapi juga dari kemampuan untuk tetap mendampingi satu sama lain meskipun sedang menghadapi kesulitan. Hubungan persahabatan antara individu mencerminkan adanya saling kepercayaan. Pemahaman ini sejalan dengan temuan dalam penelitian psikologis yang diterbitkan di *The American Journal of Psychiatry*, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki teman dekat dan orang yang dapat dipercaya cenderung merasa lebih puas dengan hidup mereka dan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami depresi (Zulfikar, 2018).

Dengan demikian, pantun ini tidak hanya menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya persatuan dan persahabatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti toleransi, kesetaraan, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pantun ini berfungsi sebagai sebuah refleksi filosofis dan etis yang dapat dijadikan panduan bagi pembaca dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat.

Merah warna buah tomat
Membuat sayur terasa nikmat
Beta ingin mencari sahabat
Agar hidup punya manfaat
(Oktavianawati, 2020: 33)

Berpindah ke pantun kedua, penggunaan kata beta kini jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Kata beta memiliki makna saya atau aku dalam bahasa Indonesia. Jika ditelusuri dari segi etimologi, kata ini berasal dari bahasa Melayu Klasik. Pada masa lampau, terutama sebelum Indonesia merdeka, kata beta sering digunakan oleh para raja atau penguasa ketika berkomunikasi dengan rakyatnya. Oleh karena itu, kata beta memiliki sejarah yang panjang dan hingga kini masih banyak ditemukan dalam karya-karya sastra atau pentas yang mengangkat tema kerajaan.

Secara sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan individu lain. Kebutuhan akan komunikasi menjadi esensial agar manusia dapat membangun dan mempertahankan hubungan dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk selalu berkoloni dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, manusia berbeda dengan makhluk lain, seperti singa, yang secara fisik memiliki kekuatan lebih. Misalnya, seekor singa dapat berburu sendiri tanpa memerlukan bantuan dari singa lainnya. Namun, manusia, meskipun secara fisik mungkin lebih lemah, memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok yang menjadikannya lebih unggul dalam bertahan hidup.

Tapi manusia tidak bisa, fisik manusia tidak terlalu kuat dan itu sebabnya manusia harus mempunyai banyak teman supaya bisa memudahkan semua pekerjaannya. Oleh sebab itu, menutup pintu persahabatan akan mengakibatkan rezeki tertutup. Cari teman sebanyak-banyaknya kemudian bantu seseorang yang membutuhkan tenaga kita. Sebab puncak tertinggi kemanusiaan adalah ketika manusia saling memberi manfaat kepada manusia lainnya.

Mengintai kejora di malam hari
Hanya kelihatan menjelang pagi
Terima kasih sahabat karena memahami
Segala kelemahan diriku ini
(Oktavianawati, 2020: 33)

Baris mengintai kejora di malam hari/hanya kelihatan menjelang pagi mengandung alegori yang mendalam, mencerminkan dinamika sentimental dan spiritual manusia dalam menghadapi perjalanan hidup. Secara literal, baris ini menggambarkan aktivitas mengamati bintang kejora, salah satu bintang paling kentara di langit, yang umumnya baru terlihat menjelang fajar. Namun, secara metaforis, bintang kejora melambangkan harapan, binar, dan petunjuk, yang muncul setelah melalui kegelapan atau masa-masa penuh kesulitan. Dengan demikian, pantun ini menggambarkan jalan pencarian pencerahan dan kebangkitan setelah melalui tantangan hidup.

Dalam kerangka simbolik, malam dapat dipahami sebagai representasi dari fase-fase sulit dalam kehidupan, seperti kegagalan, kekecewaan, kebingungan, atau kejatuhan emosional. Dalam banyak tradisi sastra dan spiritual, malam sering diasosiasikan dengan ketidaktahuan, pencarian makna hidup, atau bahkan masa-masa krisis. Keinginan untuk mengintai kejora mencerminkan kerinduan manusia akan secercah harapan, meskipun di tengah-tengah situasi yang tampak gelap dan penuh ketidakpastian. Dengan demikian, pantun ini menggambarkan pencarian untuk menemukan pencerahan dan jawaban, meskipun tantangan hidup tampak sangat besar.

Kejora yang hanya tampak menjelang pagi melambangkan bahwa pencerahan, solusi, atau jalan keluar tidak datang dengan segera, melainkan melalui suatu proses yang panjang yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Tersirat dalam pantun ini sebuah ajaran moral dan spiritual yang kuat: harapan akan selalu ada bagi mereka yang mampu bertahan dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Hal ini juga dapat dipahami sebagai peringatan bahwa keindahan dan kemuliaan—baik dalam bentuk kesuksesan, pemahaman, maupun kedamaian batin—seringkali hanya tercapai setelah seseorang melewati penderitaan atau perjuangan yang panjang.

Dalam konteks hubungan sosial dan pembentukan kepribadian, baris ini juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah ajakan untuk tetap optimistis dan meyakini bahwa setiap kesulitan pasti memiliki akhir yang cerah, serta menyadari bahwa kita tidak sendiri dalam pencarian tersebut. Kejora berfungsi sebagai simbol bahwa kita tidak perlu melihat seluruh perjalanan sekaligus untuk terus maju; yang terpenting adalah meyakini bahwa ada cahaya yang akan menuntun kita menuju akhir yang lebih baik.

Dengan demikian, makna yang terkandung dalam sampiran ini tidak hanya membingkai isi pantun dengan cara yang estetik, tetapi juga memberikan landasan filosofis yang mendalam mengenai nilai ketabahan, keyakinan, dan optimisme dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Pantun ini secara implisit mengajak pembaca untuk menyadari bahwa di balik setiap malam yang gelap, selalu ada janji akan terbitnya cahaya, asalkan kita tidak berhenti berharap dan berusaha.

Ada sebuah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan simbol pertemanan yaitu, berikanlah makan kepada orang yang lapar, berikanlah minum kepada orang yang kehausan, berikanlah tongkat kepada orang yang buta, dan berikanlah tempat berteduh kepada orang yang kehujanan. Ungkapan ini menggarisbawahi bahwa bantuan tidak selalu harus berupa tindakan yang luar biasa atau besar. Membantu orang lain dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka, bahkan melalui hal-hal yang sederhana (Respati, 2023). Melalui tindakan-tindakan kecil tersebut, manusia saling menutupi kekurangan satu sama lain. Hal ini mencerminkan sifat dasar manusia yang memiliki keterbatasan, sehingga kita membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan.

b. Pantun Duka Cita

Pantun duka cita adalah bagian dari warisan puisi lisan Melayu yang mengekspresikan

perasaan emosional terkait pengalaman kehilangan, kesedihan, atau trauma akibat peristiwa seperti kematian, perpisahan, maupun penderitaan (Hasanah, 2021). Selain memperlihatkan keindahan bahasa dalam tradisi lisan, pantun ini juga berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menyalurkan empati, mempererat hubungan sosial, dan mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi masa duka dengan cara yang santun dan berbudaya. Dengan demikian, pantun duka cita memainkan peran penting dalam membentuk literasi emosional bersama, yang menggabungkan ungkapan pribadi dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Tebu dipotong dibagi-bagi
Anak nelayan menyulam jala
Melihat ayah dan ibu pergi
Hati perih tiada terkira
(Oktavianawati, 2020: 36)

Kedua orang tua memegang peranan krusial dalam struktur sebuah keluarga. Keutuhan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, orang tua berperan ganda: sebagai pengawas dan juga pendukung (Irmalia, 2020). Anak-anak pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk bertindak bebas sesuai keinginan mereka tanpa memahami risiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu, kehadiran orang tua sebagai pengendali sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak.

Pengawasan orang tua merupakan elemen esensial dalam membentuk kesadaran anak mengenai perbedaan antara tindakan yang membahayakan dan perilaku yang aman. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kolektif yang akan menjadi fondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan secara bermartabat dan terlindungi. Di samping fungsi pengawasan, orang tua juga memiliki peran sebagai pemberi dukungan. Dukungan tersebut mencakup upaya maksimal dalam menyediakan ruang dan sumber daya yang menunjang perkembangan anak. Mengingat setiap anak terlahir dengan potensi dan kecerdasan yang unik, maka orang tua seharusnya tidak menjadi penghalang, melainkan fasilitator dalam mengembangkan kapasitas individual anak secara optimal.

Kehilangan kedua sosok orang tua, yakni ayah dan ibu, sebagaimana tergambar dalam pantun di atas, dimaknai sebagai bentuk duka yang mendalam. Ketika seorang anak mengalami kehilangan tersebut—baik karena kematian maupun perpisahan—maka ia secara simultan kehilangan dua fungsi utama yang seharusnya diemban oleh orang tua: fungsi pengawasan (kontrol) dan fungsi pendampingan (dukungan). Ketidakhadiran kedua peran fundamental ini mendorong anak untuk mencarinya di lingkungan sekitarnya, sebagai upaya kompensasi terhadap kekosongan peran yang sebelumnya dipenuhi oleh orang tua.

Buah manga di tepi sawah
Masak sedikit bawakan bakul
Bapak saya sangat pemarah
Salah sedikit suka memukul
(Oktavianawati, 2020: 36)

Isi pantun ini secara eksplisit merepresentasikan sosok pemimpin—dalam hal ini orang tua—yang kurang optimal dalam menjalankan peran edukatif terhadap anaknya. Kesalahan yang dilakukan oleh anak sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut wajar terjadi, mengingat anak memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi dan percobaan terhadap hal-hal baru di sekitarnya (Santosa, 2021). Melalui

pengalaman tersebut, anak belajar mengonstruksi pemahamannya sendiri serta mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Dunia anak merupakan ranah yang senantiasa ditandai oleh proses mencoba dan menjadi. Dalam dinamika perkembangan ini, dibutuhkan peran pengawasan yang memadai dari orang-orang terdekat, khususnya figur ayah. Pembatasan terhadap kreativitas anak berpotensi menghambat aktualisasi potensi intelektual yang dimilikinya. Terlebih lagi, apabila aktivitas yang sesungguhnya dapat merangsang daya pikir anak justru dipersepsi sebagai kesalahan oleh orang dewasa, lalu direspons dengan kemarahan atau kekerasan fisik, maka hal tersebut dapat menimbulkan trauma psikologis yang mendalam dan berkelanjutan.

Ayah merupakan salah satu tokoh sentral dalam struktur keluarga yang memiliki peran tersendiri, berbeda dengan peran ibu. Secara umum, peran ibu lebih terfokus pada aspek pengasuhan, sedangkan ayah cenderung berorientasi pada fungsi perlindungan (Harmaini, 2015).

Namun demikian, orientasi peran tersebut mengalami dinamika dari waktu ke waktu, baik dalam hal substansi maupun implementasinya. Pada masa lalu, pengasuhan identik dengan peran ibu yang lebih sering berada di rumah untuk menjaga dan merawat anak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional atau nafkah batin. Sebaliknya, peran perlindungan yang diemban ayah diwujudkan melalui aktivitas di luar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan materiil atau nafkah lahir.

c. Pantun Nasihat

Pantun nasihat merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Melayu yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai etika, serta ajaran kehidupan kepada khalayak, baik melalui medium lisan maupun tulisan. Dalam khazanah kesusastraan, pantun ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat efektif dalam proses internalisasi norma sosial dan pembentukan karakter individu di tengah masyarakat. Secara bentuk, pantun nasihat disusun dalam empat larik dengan pola rima a-b-a-b, di mana dua larik awal berfungsi sebagai sampiran dan dua larik berikutnya mengandung inti pesan atau nasihat kehidupan (Ab Jabar, 2023). Keistimewaan pantun nasihat terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai luhur secara tersirat melalui pemilihan diksi yang bersifat puitis, berirama, serta mudah diingat dan diterima oleh berbagai kalangan.

Jalan-jalan ke Kota Blitar
Jangan lupa beli sukun
Jika kamu ingin pintar
Belajarlah dengan tekun
(Oktavianawati, 2020: 52)

Pantun ini mengajarkan kita mengenai pentingnya proses pembelajaran, di mana ilmu menjadi faktor pembeda utama antara manusia dan hewan. Secara kualitas, manusia dapat berada lebih tinggi atau lebih rendah dari hewan, tergantung pada bagaimana ia mengelola dirinya. Manusia dianggap lebih tinggi daripada hewan apabila ia mengutamakan rasio dan kebijaksanaan, yang berarti tidak terbawa oleh dorongan hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya ke dalam perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Sebaliknya, manusia dapat berada lebih rendah dari hewan apabila ia mendahulukan ego pribadi, yang mengarah pada keputusan dan tindakan yang tidak hanya merugikan dirinya, tetapi juga orang lain.

Dengan demikian, pantun tersebut menekankan pentingnya ketekunan dalam proses

belajar. Proses pembelajaran mengutamakan keteguhan hati dan kesungguhan dalam usaha. Ketahanan dalam menjalani proses belajar akan membentuk individu yang memiliki pengalaman belajar yang kaya, serta kemampuan untuk menjadi cerdas dan terampil dalam berbagai aspek kehidupan.

Pisang mas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Utang emas boleh dibayar
Utang budi dibawa mati
(Oktavianawati, 2020: 54)

Pantun tersebut menunjukkan pentingnya sikap hormat dan sopan santun terhadap makhluk lain. Manusia sering kali diingatkan oleh dua hal utama: siapa yang telah berbuat baik kepadanya, dan siapa yang telah menyakitinya. Narasi yang dibangun oleh penulis sangat kuat. Oktavianawati berhasil menciptakan imaji yang mendalam dengan membandingkan pemberian antara emas dan utang budi, yang menggambarkan makna yang lebih dalam dari tindakan baik dan apresiasi terhadapnya.

Imaji yang dibuat oleh penulis merepresentasikan bahwasanya daripada emas—memberikan hutang budi kepada orang lain akan lebih diingat bahkan sampai anak cucu. Itu sebabnya, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya—manusia diabstraksikan oleh penulis bantuan supaya mengedepankan saling membantu. Karena manusia secara fisik lemah dibandingkan hewan. Manusia bisa kuat dan digdaya ketika prinsip-prinsip kerja sama ditunaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena akal lebih dahsyat dibandingkan otot.

Pagi-pagi pergi perigi
Ambil air untuk mandi
Jangan kita menyombongkan diri
Ke mana saja akan dibenci
(Oktavianawati, 2020: 55)

Sombong merupakan penyakit hati yang kerap menjangkiti hati. Perasaan sombong berarti merasa lebih baik dari orang di sekitarnya. Akibatnya, seseorang yang menyombongkan dirinya bersikap jumawa dan cenderung tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Orang yang sombong sering kali mengedepankan egonya tanpa berpikir perasaan orang lain. Seperti yang sudah dipaparkan melalui pantun di atas—penulis berusaha menyampaikan bahwa mempunyai perasaan lebih baik dari orang lain mesti dijauhi—karena perasaan sombong dalam bentuk apapun merujuk kepada hal-hal yang tidak baik dan tidak disukai oleh orang lain.

d. Pantun Agama

Pantun agama merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang memiliki peran sebagai sarana edukasi dan refleksi dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Sama seperti pantun pada umumnya, pantun agama terdiri dari empat larik dengan pola rima silang (a-b-a-b). Dua larik pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua larik berikutnya memuat inti pesan yang berisi ajaran utama (Juita, 2022). Dalam konteks pantun keagamaan, bagian isi menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang berakar pada ajaran agama tertentu, terutama yang berkembang dalam tradisi budaya lisan masyarakat Nusantara, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Secara historis, pantun agama dapat dipahami sebagai salah satu media penyebaran ajaran religius yang digunakan oleh para pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan dan etika dengan cara yang persuasif, komunikatif, dan estetis. Dalam tradisi budaya Melayu dan lisan Nusantara, pantun digunakan secara luas sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama, mengingat sifatnya yang mudah diingat, musikalitasnya yang khas, dan kemampuannya untuk disampaikan dalam berbagai forum sosial, termasuk kegiatan keagamaan dan adat. Dengan demikian, pantun agama tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan verbal, tetapi juga sebagai alat edukasi kultural yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat yang mendukungnya.

Daun terap di atas dulang
Anak udang mati dituba
Dalam kitab ada terlarang
Yang haram jangan dicoba
(Oktavianawati, 2020: 62)

Tidak ada ajaran agama di dunia ini yang mendorong pengikutnya untuk melakukan kejahatan, karena kejahatan selalu memiliki dampak merusak. Oleh karena itu, setiap agama menyertakan simbol-simbol atau rambu-rambu yang harus dihindari oleh para pemeluknya. Dua larik isi pantun di atas, dalam kitab ada terlarang/yang haram jangan dicoba, secara eksplisit mengandung pesan keagamaan yang menekankan pentingnya ketaatan terhadap ajaran agama, khususnya mengenai larangan-larangan yang tercantum dalam kitab suci. Kata haram mencerminkan adanya norma religius yang bersifat mutlak, sementara frasa jangan dicoba memberikan seruan moral yang mengajak umat untuk mencegah terjadinya perbuatan yang dilarang, guna menghindari tindakan maksiat.

Pantun ini mengandung nilai-nilai yang bersifat religius, moral, dan edukatif. Nilai religius tercermin dalam peringatan untuk menghindari larangan-larangan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai moral tampak dalam ajakan untuk menjaga diri dari godaan terhadap hal-hal yang dilarang. Sedangkan nilai edukatif terlihat dalam cara penyampaian nasihat yang dilakukan secara halus dan estetis melalui bentuk puisi lisan (Rizky, 2020). Oleh karena itu, pantun sebagai media penyampaian ajaran agama menjadi lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, karena memiliki sifat *dulce et utile*—yaitu mendidik sekaligus menyenangkan.

Bunga kenangan di atas kubur
Pucuk sari pandan Jawa
Apa guna sombong dan takabur
Rusak hati badan binasa
(Oktavianawati, 2020: 62)

Pada bagian isi pantun ini, larik apa guna sombong dan takabur serta rusak hati badan binasa menyampaikan pesan moral yang sangat kuat mengenai kesombongan dan sikap takabur sebagai sifat yang tercela dan merusak. Kedua sifat tersebut, menurut pantun ini, membawa kehancuran baik secara batin (hati) maupun jasmaniah (badan). Nilai yang terkandung dalam larik tersebut mencerminkan ajaran agama, khususnya tentang pentingnya sikap rendah hati dan larangan terhadap sifat angkuh, yang dalam ajaran Islam, misalnya, termasuk dalam kategori akhlak mazmumah (akhlak tercela).

Pantun ini memperingatkan bahwa kesombongan tidak hanya berpengaruh negatif terhadap kehidupan sosial, tetapi juga dapat merusak kondisi spiritual seseorang. Konsekuensi

dari sifat sombong digambarkan secara eksplisit melalui frasa rusak hati yang menggambarkan kerusakan batiniah, dan badan binasa yang merujuk pada kehancuran fisik atau lahiriah.

e. Pantun Kiasan

Pantun kiasan adalah salah satu bentuk pantun dalam tradisi sastra lisan Melayu yang menonjolkan ciri khas dalam penyampaian pesan melalui bahasa yang bersifat simbolik, metaforis, atau perlambangan. Pada jenis pantun ini, makna yang ingin disampaikan tidak diungkapkan secara langsung, tetapi disampaikan secara implisit melalui kiasan yang mengandung makna ganda atau tersembunyi (Herlinda, 2021). Oleh karena itu, untuk memahami pantun kiasan, dibutuhkan kemampuan interpretasi yang mendalam serta kepekaan terhadap konteks budaya, sosial, dan historis yang melingkupinya.

Ayam sabung jangan dipaut
Jika ditambat kalah laganya
Asam digunung ikan di laut
Dalam belanga bertemu juga
(Oktavianawati, 2020: 66)

Isi pantun yang berbunyi Asam di gunung ikan di laut/Dalam belanga bertemu juga merupakan ungkapan metaforis yang telah lama terkonstruksi dalam tradisi budaya lisan Melayu. Ungkapan ini menggambarkan dua unsur yang secara alami berasal dari lingkungan yang berbeda dan terpisah—asam sebagai hasil bumi yang tumbuh di kawasan perbukitan atau pegunungan, serta ikan yang hidup di lautan. Secara literal, keduanya berasal dari dua dunia yang terpisah dan tidak saling terhubung. Namun, dalam konteks pantun ini, kedua unsur tersebut dipertemukan dalam suatu ruang kuliner yang sama, yakni belanga atau wadah memasak, yang menggambarkan bagaimana perbedaan dapat disatukan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Secara simbolik, konstruksi pantun ini merepresentasikan gagasan filosofis mengenai takdir, jodoh, dan pertemuan yang telah ditentukan oleh kekuatan transenden. Pantun ini menyiratkan bahwa perbedaan asal-usul, latar belakang, bahkan sifat atau karakteristik individu, bukanlah halangan bagi dua orang untuk dipertemukan dalam suatu ikatan, terutama dalam konteks hubungan pernikahan atau persatuan sosial. Keyakinan ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Melayu tradisional yang meyakini adanya ketentuan ilahi dalam setiap peristiwa kehidupan, termasuk pertemuan antarindividu.

Lebih lanjut, pantun ini juga mencerminkan refleksi sosial-budaya mengenai cara masyarakat memahami dan merasionalisasi peristiwa hidup yang tampak mustahil atau sulit dijelaskan secara logis. Dalam konteks ini, pertemuan antara asam dan ikan dalam belanga bukan hanya merupakan analogi tentang jodoh, melainkan juga menggambarkan penyatuan dua unsur yang tampak kontradiktif namun dapat bersatu secara harmonis untuk menciptakan keseimbangan dan keutuhan. Penyatuan tersebut mengajarkan bahwa dalam keberagaman terdapat potensi keselarasan yang dapat tercapai apabila disatukan dalam wadah yang tepat. Dalam konteks simbolik, wadah ini dapat dimaknai sebagai ruang sosial, keluarga, atau institusi pernikahan.

Dengan demikian, pantun ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai cerminan kearifan lokal yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah ditentukan dalam tatanan kosmik akan menemukan jalannya sendiri, tanpa terhalang oleh batasan geografis, kultural, atau perbedaan status sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam pantun ini memperkaya khazanah sastra lisan Melayu sekaligus menunjukkan bagaimana tradisi lisan

dapat berperan sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan eksistensial dalam masyarakat.

f. Pantun Pribahasa

Pantun pribahasa merupakan salah satu jenis pantun yang menyampaikan pesan-pesan moral, nasihat, atau filosofi hidup melalui ungkapan yang lugas dan sering kali berbentuk pepatah atau pribahasa. Berbeda dengan pantun biasa yang lebih bersifat naratif atau puitis, pantun pribahasa cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung dan sederhana, dengan tujuan memberikan petunjuk hidup, mengingatkan nilai-nilai moral, atau menegaskan kebenaran universal (Rafi, 2024). Pantun ini sering kali mencerminkan kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam prakteknya, pantun pribahasa dapat ditemukan dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam upacara adat, dan sering kali digunakan untuk menegur atau memberikan petuah kepada orang lain.

Ke mana berbaris itik
Ke semak rumput berbunga
Karena nilai setitik
Rusak susu sebelanga
(Oktavianawati, 2020: 69)

Pantun ini menyampaikan pesan yang mendalam mengenai tanggung jawab, kehati-hatian, dan konsekuensi dari tindakan yang tampak sederhana. Dalam dua baris pertama, ke mana berbaris itik/ke semak rumput berbunga, pembaca diajak membayangkan sekumpulan itik yang berjalan bersama menuju semak rumput berbunga. Meskipun tindakan ini terlihat tidak berbahaya atau bahkan alami—seperti perilaku hewan yang bergerak bersama menuju tempat yang indah—pantun ini dengan halus mengingatkan bahwa kadang-kadang langkah kolektif, yang diambil tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, dapat berisiko. Keberadaan dalam kelompok atau mengikuti arus tanpa pemikiran kritis dapat berpotensi menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan jika tidak disikapi dengan penuh kesadaran.

Proses berjalan berkelompok ini juga dapat dipahami sebagai metafora untuk tindakan sosial atau keputusan kolektif yang sering kali diambil tanpa analisis kritis terhadap potensi dampaknya. Pantun ini menyarankan agar kita tidak hanya mengikuti kelompok atau arus secara otomatis tanpa pemahaman yang mendalam tentang apa yang sedang dilakukan. Keputusan atau langkah yang diambil tanpa pertimbangan matang, meskipun tampak tidak menimbulkan masalah secara langsung, dapat mengarah pada masalah yang lebih besar yang baru akan terasa di kemudian hari.

Makna utama dari pantun ini terdapat pada baris ketiga dan keempat: karena nilai setitik/rusak susu sebelanga. Frasa ini mengandung filosofi yang mendalam mengenai konsekuensi dari kesalahan kecil yang dapat merusak sesuatu yang lebih besar. "Setitik" menggambarkan elemen yang sangat kecil, bahkan tampak tidak signifikan, namun memiliki potensi untuk merusak hal yang lebih besar—dalam hal ini, susu sebelanga. Susu, yang melambangkan sesuatu yang utuh atau bernilai, dapat rusak hanya karena satu titik kecil yang tercampur.

Metafora ini menekankan bahwa kesalahan kecil atau kelalaian yang sering dianggap sepele dapat memiliki dampak besar terhadap hasil atau situasi yang lebih luas. Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan pribadi, keputusan profesional, atau dalam konteks kehidupan sosial secara umum. Sebagai contoh, dalam kehidupan sosial atau organisasi, tindakan yang tampaknya tidak signifikan—seperti mengabaikan peringatan

kecil, meremehkan masalah sepele, atau membuat keputusan tanpa pertimbangan yang matang—dapat menimbulkan dampak yang besar, yang merusak integritas atau kestabilan suatu sistem.

Pesan moral yang terkandung dalam pantun ini mengajarkan pentingnya perhatian yang cermat dan tanggung jawab terhadap setiap aspek kehidupan, baik terhadap tindakan besar yang tampak jelas maupun hal-hal kecil yang sering kali terabaikan. Setiap keputusan, meskipun tampak sepele, memiliki potensi untuk memengaruhi keseimbangan secara keseluruhan, dan tidak ada hal yang terlalu kecil untuk diabaikan (Misnawati et al., 2023). Kesalahan kecil yang tidak disadari atau sengaja diabaikan pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan besar yang sulit untuk diperbaiki, atau bahkan mungkin tidak bisa diperbaiki sama sekali.

Pantun ini juga mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran kolektif dalam bertindak. Dalam konteks sosial atau budaya, seringkali individu terpengaruh oleh arus atau norma yang berlaku, sehingga tanpa disadari membuat keputusan yang merugikan (Taembo et al., 2024). Meskipun peran individu dalam kelompok atau komunitas terbilang kecil, setiap tindakan yang diambil tetap memberikan dampak. Oleh karena itu, pantun ini mengajak kita untuk lebih bijaksana, teliti, dan penuh kesadaran dalam setiap langkah yang diambil, baik secara pribadi maupun dalam kerangka sosial Bersama.

Secara keseluruhan, pantun ini mengandung refleksi mengenai pentingnya setiap individu, sebagai bagian dari masyarakat, untuk menjaga keputusan-keputusan yang diambil, baik yang besar maupun kecil. Dalam kehidupan, sering kali hal-hal kecil inilah yang menjadi penentu kelangsungan atau kehancuran suatu keadaan. Pantun ini mengajak kita untuk selalu berpikir dengan matang dan mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum bertindak, karena tindakan yang tampaknya kecil, jika diabaikan, dapat berpotensi mengubah arah kehidupan kita dan orang lain secara signifikan.

Ke hulu memotong pagar
Jangan terpotong batang durian
Cari guru tempat belajar
Jangan jadi sesal kemudian
(Oktavianawati, 2020: 69)

Pantun ini mengandung pesan yang dalam tentang kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan dan pencarian ilmu. Baris pertama dan kedua, ke hulu memotong pagar/jangan terpotong batang durian menggambarkan seseorang yang menjalankan tugas atau aktivitas dengan tujuan yang jelas, tetapi harus berhati-hati agar tidak terjerumus dalam bahaya yang tak terduga. Metafora batang durian dengan durinya menggambarkan potensi risiko atau akibat buruk yang mungkin terjadi jika seseorang tidak cukup hati-hati atau tidak mempertimbangkan semua kemungkinan sebelum bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan yang tampaknya sederhana dan positif, seperti memotong pagar, bisa berisiko menciptakan masalah jika tidak dilaksanakan dengan pertimbangan matang.

Benar sekali, pantun ini mengandung pelajaran yang sangat berharga tentang pentingnya kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kehidupan, keputusan yang tampaknya sederhana bisa saja menyimpan potensi risiko yang besar jika tidak dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Misalnya, memilih jalur pendidikan atau guru yang tepat adalah keputusan besar yang membutuhkan refleksi mendalam, karena pilihan yang kurang bijak bisa berdampak pada perkembangan diri dan masa depan seseorang.

Pantun ini mengajarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam bertindak, terlebih dalam

hal-hal yang menyangkut masa depan dan kesejahteraan. Setiap langkah yang kita ambil—seperti memotong pagar—memiliki potensi untuk membawa kita pada hal yang baik, namun jika tidak hati-hati, bisa juga membawa kita pada hal yang merugikan, seperti terluka oleh batang durian yang berduri.

Pantun ini memang memberikan nasihat yang sangat bernilai, terutama dalam konteks pendidikan. Pemilihan guru atau tempat belajar yang tepat merupakan salah satu keputusan yang sangat krusial dalam hidup, karena hal ini akan memengaruhi perkembangan pribadi dan intelektual seseorang. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan perspektif siswa. Seorang guru yang bijaksana tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberi arahan yang membantu siswa memahami tujuan hidup mereka, mengembangkan potensi mereka, dan membangun fondasi moral yang kuat.

Sebaliknya, jika seseorang salah memilih guru atau tempat belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, bisa jadi mereka merasa kehilangan arah atau bahkan terjebak dalam pemahaman yang salah. Ini bisa berdampak pada perjalanan hidup mereka, baik dalam aspek pendidikan maupun dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Sebagai contoh, dalam memilih jalur pendidikan atau melanjutkan studi, kita seringkali dihadapkan pada pilihan yang beragam. Pemilihan yang kurang tepat bisa mengakibatkan penyesalan di masa.

IV. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa buku *Khazanah Pantun Indonesia* karya P. Oktavianawati memiliki relevansi yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan literasi sastra, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kajian ini mengungkap bahwa pantun-pantun yang dihimpun mengandung nilai-nilai budaya yang eksplisit maupun implisit, seperti kesantunan, kearifan lokal, religiusitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap budaya Indonesia.

Dengan demikian, buku *Khazanah Pantun Indonesia* bisa dan layak dijadikan sebagai bahan ajar alternatif yang kontekstual dan berorientasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Temuan ini merekomendasikan perlunya pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis sastra lisan sebagai strategi integratif dalam pendidikan bahasa dan budaya Indonesia di ranah global. Harapan ke depannya semoga lebih banyak lagi penelitian-penelitian yang mengungkap kebudayaan-kebudayaan asli Indonesia supaya lokalitas Nusantara dikenal masyarakat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenarsy Avereus Rahman, A. B. (2018). *Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran BIPA*. KBI Kongres Bahasa Indonesia, 1–17.
- Ahmad Bahtiar. (2017). *Pantun sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA*. *Prosiding Pitabipa 2017*, 1–3.
- Astuti, Tisa Maharani, E. S. (2018). *Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajarannya Bahasa dalam Pembelajaran BIPA*. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142.
- Asyahidah, N. L., Dewi, D. A., & Sudarmansyah, R. (2025). *Internalisasi Nilai Karakter Budaya Sunda Melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Permainan Tradisional*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 158-175.
- Guritno, W., & Isnaniah, S. (2023). *Nilai-Nilai Keislaman Cerita Joko Tingkir sebagai Materi Ajar Keterampilan Membaca pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur*

- Asing (BIPA) Tingkat Lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 240–250.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85.
- Ivan Rifqi Nugraha, S., & Ulfiyani, S. (2024). Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1. *Journal of Education Research*, 5(3), 2978–2986.
- Laily Nurlina, B. S. W. (2022). Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin sebagai Materi Ajar BIPA. *Sebatik*, 26(1), 202–209. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1841>
- Oktavianawati, P. (2020). *Khazanah Pantun Indonesia*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 1, 55–70.
- Taembo, M., Akbar, S. A., Maulana, A. R., & Fairuz, H. (2024). Mengungkap Nilai Kehidupan Masyarakat Madura Melalui Analisis Makna Sastra Lokal Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 126–136.
- Zakaria, et al N. (2017). Akal Budi dan Cerminan Jati Diri Melayu Dalam Pantun. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 4(2), 89–97.
- Zulfikar, F. (2018). Studi: Punya Teman Dekat Sampai Tua Bisa Bikin Panjang Umur, Tapi...". In <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7518833/studi-punya-teman-dekat-sampai-tua-bisa-bikin-panjang-umur-tapi>. (Vol. 13, pp. 109–120).